

TIKTOK SEBAGAI LADANG APOLOGETIKA *ONLINE* KONTEMPORER

Senopati Salomo Olimbovo¹; Andries Yosua²
STT Ekumene Jakarta, Indonesia ^{1,2}
Korespondensi: senopati.salomo@sttekumene.ac.id

Dikirim: 31 Januari 2023

Diperbaiki: 10 Desember 2023

Diterima: 26 Desember 2023

ABSTRAK

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang sangat pesat di era globalisasi ini, hal tersebut bagaimanapun memengaruhi realitas orang percaya dalam menjalankan pelayanannya. Mulai dari ibadah, penginjilan, misi, bahkan juga apologetika. Apologetika yang awalnya dilakukan secara lisan pada zaman para rasul, kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi tulisan pada masa Bapa-bapa Gereja, kini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika, interaksi, serta kelebihan serta kekurangan dalam berapologetika secara daring di media sosial, khususnya pada platform TikTok sebagai salah satu platform yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan studi literatur sebagai landasan teoritis dan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa platform media sosial TikTok, dengan fitur-fitur uniknya, dapat dianggap sebagai medium yang efisien dan efektif untuk menyelenggarakan pelayanan apologetika.

Kata kunci: apologetika; daring; kontemporer; TikTok

ABSTRACT

The rapid development of technology and information in this era of globalization somehow affects the reality of believers in carrying out their ministry and starting from worship, evangelism, missions, even apologetics. Apologetics, originally done orally in the time of the apostles, then changed form into writing in the time of the Church Fathers, can now be done by utilizing existing social media. This article aims to analyze the dynamics, interactions, and advantages and disadvantages of apologetics online on social media, especially on the TikTok platform as one of the platforms favored by the people of Indonesia. The research method used is a qualitative approach, with literature studies as a theoretical foundation and data collection techniques. The results of this study illustrate that the social media platform TikTok, with its unique features, can be considered an efficient and effective medium for organizing apologetics ministries.

Keywords: apologetics; contemporer; TikTok; online

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, teknologi adalah salah satu hal yang mengalami perkembangan secara pesat dalam kehidupan manusia khususnya dalam aspek informasi dan komunikasi. Perkembangan ini membawa segudang manfaat serta pengaruhnya yang tidak sedikit bagi manusia. Sebagai contoh dalam mengirim pesan, sekarang kita tidak perlu datang ke kantor pos untuk mengirim surat. Saat ini kita bisa langsung mengetik apa yang ingin kita sampaikan melalui gawai pintar dan mengirimnya hanya dengan ujung jari kapanpun dan dimanapun berkat kecanggihan dari teknologi yang kita punya sekarang. Selain untuk menyampaikan informasi, kehadiran teknologi juga memberikan dampak pada gaya hidup manusia saat ini. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengakses berbagai hiburan yang ada di dunia maya salah satunya melalui media sosial. Mengutip data dari *Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022* yang dipublikasikan pada februari 2022, dari total populasi masyarakat Indonesia yang berjumlah 277,7 juta orang, pengguna aktif media sosial sebanyak 191,4 juta orang. Sebesar 68,9% dari jumlah penduduk Indonesia. Meningkat sebanyak 12,6% dari data tahun sebelumnya. Platform media sosial yang sering digunakan antara lain adalah Whatsapp, Instagram, Facebook, serta TikTok yang mengalami perkembangan yang cukup pesat sebanyak 63,1% dari jumlah populasi yang mengalami peningkatan 24,4% dari tahun 2021 (Currey, 2022).

Aplikasi TikTok menjadi salah satu yang digemari oleh penduduk Indonesia. Misalkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sholeh dan Pranoto menyebutkan bahwa dari 191 juta pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2022, pengguna TikTok mencapai angka 63,1% (Sholeh & Pranoto, 2023). Kemudian diikuti oleh pengguna Facebook sebanyak 81,3%, Instagram 84,8%, dan WhatsApp sebanyak 88,7%. Kemudahan penggunaan platform TikTok ini juga salah satu faktor yang menyebabkan aplikasi ini banyak diminati. Konten-konten yang disediakan oleh Platform ini pun sangat variatif. Mulai dari konten-konten yang bersifat menghibur hingga yang bersifat edukatif (Simon Simon et al., 2022). Karena kemudahannya untuk membuat konten serta berinteraksi dengan pengguna lainnya, tidak sedikit orang yang melihat platform ini sebagai panggung untuk menyebarkan nilai-nilai kristiani seperti penginjilan maupun apologetika. Akun-akun yang memanfaatkan platform Tiktok untuk melakukan pelayanan apologetika antara lain seperti akun @verbumveritatis, @wawasankristus, dan juga @jeckysembiring88 yang menjadi subjek penelitian pada tulisan ini.

Apologetika sendiri dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan penjelasan serta mempertahankan iman kepercayaan Kristen secara sistematis. Secara etimologi, istilah “*apologia*” yang berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti berbicara untuk mempertahankan atau memberikan penjelasan dan jawaban. Apologetika juga bisa dipahami sebagai sebuah studi untuk mempelajari bagaimana cara untuk memberikan sebuah penjelasan untuk menjawab tuntutan atau serangan-serangan kepada kekristenan. Josh Mc. Dowell dalam bukunya menjelaskan bahwa akar kata apologetika didapatkan dari terjemahan “*apologia*” menjadi “*defense*” dalam bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia dengan arti “pembelaan” (Dowel, 2007). Secara etimologis, kata apologetika yang memiliki akar kata “*apologia*” ini berbeda dengan kata “*apologize*” dalam bahasa Inggris yang berarti meminta maaf.

Upaya apologetika ini berangkat dari ayat 1 Petrus 3:15 sebagai landasannya yang berbunyi “*Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.*” Selama berabad-abad, apologetika mengalami berbagai perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Yang dimulai dari Rasul Paulus, Bapa-Bapa Gereja seperti Agustinus dari Hippo, Tertulianus, serta juga dilanjutkan oleh para tokoh abad Skolastik seperti Thomas Aquinas (Trifena, 2020). Pada masa ini, seiring berkembangnya zaman, banyak orang yang mulai melakukan pelayanan apologetika pada ruang lingkup dunia maya seperti TikTok salah satunya. Fenomena ini terjadi karena kemudahan setiap orang untuk mengakses internet serta berinteraksi dengan orang lain. Peneliti berusaha membangun tesisnya dengan berargumen bahwa media sosial seperti TikTok memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai ladang pelayanan khususnya pelayanan apologetika. Banyak aspek yang dapat diperhatikan dalam penelitian ini seperti interaksi dan dinamika antar masyarakat internet, efisiensi, serta kelebihan dan kekurangan dari penggunaan media sosial TikTok sebagai ladang pelayanan apologetika.

Tulisan ini berangkat dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Daniel Fajar Panuntun yang berjudul “*Misi Apologetika Kristen Online di Era Dirupsi*” pada tahun 2019 (Panuntun, 2019). Panuntun menganalisa bagaimana praktik apologetika secara *online* dilakukan pada era dirupsi yang sangat cepat. Panuntun memaparkan secara komprehensif mengenai misi dari apologetika Kristen serta menganalisis model-model apologetika *online* yang menggunakan tiga model yaitu *Acts17apologetics*, *Yes He is*, dan Tanya Alkitab serta bagaimana model-

model tersebut diterapkan. Penulis kemudian membahas mengenai strategi yang dapat dilakukan oleh apologetika *online* dengan metode defensif-klarifikatif tanpa menyinggung SARA dan berisi ujaran kebencian atau ketentuan undang-undang yang ada. Apologetika *online* harus dilakukan dengan cara yang sopan, lemah lembut, serta bertanggung jawab sehingga pendengar tertarik untuk mendengarkannya.

Peneliti dalam tulisan ini bertujuan untuk kemudian memperluas pembahasan mengenai apologetika yang dilakukan secara *online* terkhususnya yang dilakukan pada platform media sosial TikTok. Kurangnya penelitian yang menganalisa bentuk apologetika *online* modern ini menjadi salah satu tujuan dari tulisan ini. Peneliti secara khusus memilih platform TikTok sebagai subjek penelitiannya dikarenakan platform TikTok memiliki beberapa kelebihan ketimbang sosial media lainnya seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Contohnya yaitu fitur untuk membuat sebuah videonya yang cenderung lebih mudah ketimbang platform lainnya, fitur antarmuka atau *interface* yang mudah dipahami, algoritma yang memungkinkan pengguna menjangkau pengguna lainnya yang memiliki ketertarikan konten yang sama, kebebasan bagi penggunanya, fitur-fitur lainnya seperti duet atau *stich* serta siaran langsung yang mudah, dan lain-lainnya (Hasiholan et al., 2020).

METODE

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan studi literatur sebagai pendekatan utama untuk pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam melakukan studi literatur, peneliti secara sistematis mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang terkait dengan dinamika, interaksi, kelebihan, dan kekurangan dalam praktik apologetika daring di media sosial, dengan fokus khusus pada platform TikTok. Peneliti pertama-tama menganalisis bagaimana praktik apologetika mengalami perkembangan pada bentuknya dengan memfokuskan pada 3 bentuk, yaitu lisan/oral, tulisan, serta *online* kontemporer. Selanjutnya, peneliti bertujuan untuk menganalisis fenomena apologetika *online* pada media sosial TikTok, khususnya dengan menggunakan fitur siaran langsung atau *live*. Peneliti melakukan observasi secara mendalam kepada akun TikTok @jeckysembiring88 sebagai salah satu akun yang menggunakan TikTok untuk berapologetika. Alasan peneliti memilih akun @jeckysembiring88 sebagai subjek penelitian ini adalah karena akun ini membuat konten-konten apologetika dalam membahas isu-isu mengenai agama Kristen di dunia maya serta akun ini juga aktif dalam melakukan siaran langsung untuk bertukar pikiran, berdiskusi, dan berdebat dalam mempertahankan iman Kristen. Akun ini

hampir setiap hari melakukan siaran langsung yang memiliki waktu dan durasi yang variatif. Namun akun ini lebih sering melakukan siaran langsung dari antara jam 10 malam hingga jam 5 pagi. Pemilik dari akun @jeckysembiring88 ini bernama Jecky Sembiring. Akun @jeckysembiring88 ini memiliki pengikut sebanyak 53.5 ribu per 29 Juli 2023. Akun ini sendiri sudah memenuhi semua unsur dan syarat untuk dapat melakukan siaran langsung di TikTok sebagaimana yang akan peneliti paparkan dalam pembahasan selanjutnya. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data melalui studi pustaka sebagai pelengkap informasi yang ada. Terakhir peneliti akan memaparkan hasil analisisnya dalam bentuk paragraf deskriptif mengenai interaksi, dinamika, efisiensi, kelebihan serta kekurangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Dari Apologetika Lisan Menuju Apologetika *Online* Kontemporer

Sebagai akibat dari kemudahan akses berinternet yang dapat dilakukan semua orang di seluruh dunia, kini peluang orang Kristen dalam melakukan misi penginjilan dan apologetika menjadi semakin variatif serta dapat dilakukan dalam genggam tangan. Jika kita melihat sejarah panjang dari gereja mula-mula hingga sekarang, para rasul dan bapa-bapa gereja kekristenan memiliki tanggung jawab dan tuntutan dari pihak di luar kekristenan untuk membela iman mereka dan memberikan pertanggungjawaban sebagai mandat dari amanat agung. Apologetika sendiri memiliki bentuk yang selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Pada era rasul-rasul, praktik pelayanan apologetika dilakukan secara lisan seperti yang dilakukan oleh rasul Paulus di kota Athena ketika sedang berdiskusi dengan para filsuf disana yang terdapat pada Kisah Para Rasul pasal 17:16-34. Bentuk apologetika semacam ini dapat juga disebut sebagai apologetika oral atau *oral apologetics* yang biasanya disampaikan dalam bentuk lisan dan berupa orasi (Edwards et al., 1999). Misalkan pada era rasul Paulus, terdapat perkembangan yang cukup signifikan dalam penggunaan sarana apologetika, terutama melalui penggunaan pidato pembelaan. Paulus secara rutin diberikan kesempatan untuk menyampaikan serangkaian pembelaan dan penjelasan terkait keyakinannya melalui medium pidato (Panuntun, 2019). Salah satu pernyataan pembelaan yang diutarakan oleh Rasul Paulus melalui penggunaan pidato pembelaan dapat ditemui dalam narasi yang terdokumentasikan dalam Kitab Kisah Para Rasul, khususnya pada pasal 22-24. Penting untuk dicatat bahwa pidato-pidato tersebut disampaikan dengan tetap mematuhi pengawasan ketat dari pemerintahan Romawi pada periode tersebut. Pidato pembelaan pada periode tersebut dapat dianggap sebagai ekspresi oratoris akademis, yang diizinkan secara luas selama diucapkan oleh seorang individu

yang memiliki kredensial sebagai akademisi. Paulus, sebagai seorang intelektual, memenuhi syarat sebagai seorang cendekiawan yang memiliki kualifikasi yang jelas. Ia menerima pendidikan di bawah bimbingan Guru Gamaliel, sebuah kualifikasi yang memberikan dasar keilmuannya. Peneliti memperhatikan tradisi oral pada kekristenan mula-mula sangat dipengaruhi oleh konteks sosio-kulturalnya. Masyarakat pada masa tersebut mayoritas tidak dapat membaca atau buta huruf akibat dari kurangnya akses terhadap pendidikan yang ada. Budaya masyarakat saat itu juga melihat kehadiran secara personal dan pengalaman langsung lebih berharga ketimbang melalui media tertulis (Rodriguez, 2014). Selain itu, mahalnnya material kertas yang digunakan untuk menulis juga menjadi alasan mengapa budaya oral atau lisan ini lebih berkembang pada era kekristenan mula-mula (Nggadas, 2009).

Beranjak ke abad kedua hingga abad kelima, ketika kekristenan beralih era dari era para rasul ke bapa-bapa gereja, upaya untuk mempertahankan iman kekristenan serta sebagai respon dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat lebih banyak menggunakan bentuk tulisan ketimbang apologetika lisan. Para bapa gereja menulis pembelaan atas serangan yang diberikan atau pertanyaan yang diajukan mengenai doktrin kekristenan. Beberapa tulisan apologetika yang ditulis oleh bapa-bapa Gereja dapat kita lihat seperti pada tulisan Yustinus Martir yang berjudul “*First Apology*”, tulisan Tertulianus yang berjudul “*Apologeticum*”, tulisan Origenes yang berjudul “*Against Celsus*”, tulisan Eusebius yang berjudul “*Praeparatio Evangelica*”, dan lain-lainnya (Forrest et al., 2020). Sehingga kita bisa lihat bahwa kecenderungan untuk melakukan apologetika melalui tulisan lebih sering dipakai oleh bapa-bapa gereja. Bentuk baru atas penyajian apologetika ini dilatarbelakangi oleh pihak pengadilan yang tidak memberikan waktu kepada orang-orang kristen yang sedang diadili untuk membela iman mereka. Fakta ini didukung oleh Berkhof dan Enklaar yang memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang memiliki status akademisi atau terpelajar menyusun dan menulis pembelaan iman sebagai upaya mempertahankan kekristenan dari serangan-serangan terhadap doktrin-doktrin kekristenan (Berkhof, 2009). Salah satu kelebihan dari bentuk apologetika tertulis yang dilakukan oleh bapa-bapa gereja ini adalah jangkauannya yang luas serta mampu mengatasi permasalahan geografis dan temporal menjadikan apologetika tertulis ini berkembang secara masif saat itu. Terlebih lagi, apologetika tertulis memiliki kemampuan untuk merinci dan memberikan dukungan pada argumen-argumen melalui referensi yang bersumber dari sastra, bukti-bukti sejarah, dan tulisan-tulisan klasik, menjadikannya fondasi yang kokoh untuk pembelaan ajaran agama.

Melihat perkembangan yang terjadi pada apologetika dari awal kekristenan hingga hari ini, di era modern sekarang dengan kemajuan teknologinya seolah memberi pelumas terhadap pelaksanaan praktik apologetika. Semula apologetika dilakukan oleh para rasul dan para bapa gereja secara lisan dan tertulis, kini kita sebagai pengguna internet dapat melakukannya secara virtual dan digital. Faktor-faktor seperti kemudahan akses informasi, globalisasi, dan kecepatan komunikasi telah membuka peluang baru untuk menyebarkan dan membela ajaran-ajaran agama. Apologetika *online* kontemporer merujuk pada praktik pembelaan atau penyampaian alasan dan argumen atas keyakinan agama, ideologi, atau pandangan tertentu yang dilakukan secara daring atau melalui internet. Dalam konteks ini, apologetika *online* mencerminkan upaya individu atau kelompok untuk membela dan menjelaskan keyakinan mereka melalui berbagai platform *online*, termasuk situs web, blog, forum diskusi, dan media sosial. Apologet dan teolog dapat secara cepat merespon pertanyaan, menanggapi kritik, dan menyebarkan pesan-pesan apologetika kepada audiens yang lebih luas. Namun, tantangan seperti keakuratan informasi, polarisasi opini, dan risiko kesalahpahaman juga menjadi bagian dari dinamika apologetika *online* kontemporer ini. Evolusi apologetika dari bentuk lisan dan tertulis ke platform *online* masa kini mencerminkan transformasi fundamental dalam metode menyampaikan dan membela prinsip-prinsip agama. Pada awalnya, apologetika lisan memberikan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan konteks sosial secara langsung, memanfaatkan keterampilan oratoris untuk menyebarkan dan mempertahankan keyakinan keagamaan. Seiring dengan munculnya tradisi apologetika tertulis, para penulis dan teolog mengembangkan keterampilan untuk merinci argumen-argumen secara sistematis, menciptakan karya-karya tulis yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Selanjutnya, dengan kemajuan teknologi dan pengenalan internet, apologetika *online* mengalami perkembangan yang substansial.

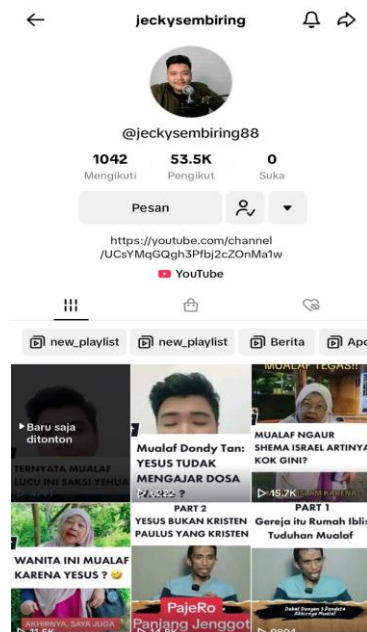
Misi apologetika juga melahirkan beberapa tokoh terkenal seperti para tokoh apologet abad pertengahan seperti Thomas Aquinas, Anselmus dari Canterbury, Blaise Pascal, atau para tokoh apologet kontemporer seperti C.S. Lewis, G.K. Chesterton, Ravi Zacharias, Alister McGrath, dan William Lane Craig. Di era industri 4.0 sekarang semua orang Kristen dapat melakukan pelayanan apologetika tanpa harus terkenal terlebih dahulu. Kebebasan serta kemudahan inilah yang menjadi daya tarik orang-orang untuk memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kekristenan di era modern saat ini.

Praktik apologetika *online* kontemporer dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengunggah postingan yang bersifat membela iman, membalas komentar, bahkan sekarang

bisa dilakukan dengan lebih mudah lagi dengan memanfaatkan fitur siaran langsung yang disediakan di berbagai media sosial. Di TikTok sendiri, fitur siaran langsung memungkinkan pengguna dan pembuat konten untuk berinteraksi secara real-time melalui siaran langsung streaming video. Jadi seseorang yang telah memiliki akun TikTok dengan jumlah pengikut sebanyak 1.000 orang serta telah berusia diatas 16 tahun dapat menggunakan fitur siaran langsung pada media sosial TikTok (Nugraha, 2022).

Apologetika *Online* Pada Akun @jeckysembiring88

Salah satu akun yang melakukan sesi apologetika dengan memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat pada TikTok adalah @jeckysembiring88. Pemilik akun ini pertama kali menggunggah konten mengenai apologetikanya pada April 2022 dan terus aktif membuat konten pembahasan seputar teologi, doktrin-doktrin kekristenan, serta pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai iman Kristen. Akun @jeckysembiring88 ini juga kerap menggunakan fitur *stitch* video yang memungkinkan pengguna untuk mengambil sebuah video milik akun lain secara singkat dan menggabungkannya dengan video dari akun sendiri (Pramesti, 2023). Dengan kata lain, pengguna dengan mudah membuat video “duet” dengan konten akun lain dan memberikan respon terhadap konten tersebut. Sehingga fitur ini sangat membantu seseorang dalam berapologetika secara daring karena kita bisa dengan mudah merujuk topik ataupun video yang sedang kita bahas.



Gambar 1. Akun TikTok @jeckysembiring88

Peneliti memerhatikan akun @jeckysembiring88 membuat konten-konten yang sifatnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai kekristenan. Selain melakukan apologetika secara langsung dan lisan virtual, akun ini sebenarnya juga mengunggah postingan-postingan mengenai topik-topik teologis baik dari sudut pandang kekristenan maupun luar kekristenan. Seperti contoh dalam gambar 1, pemilik akun @jeckysembiring88 membuat konten mengenai apakah Yesus mengajarkan mengenai dosa waris. Contoh lainnya dapat kita lihat di unggahan lainnya yang berjudul “*YESUS BUKAN KRISTEN, PAULUS YANG KRISTEN*” yang diunggah pada 30 Juni 2023. Dalam unggahannya, pemilik akun @jeckysembiring melakukan pembelaan iman dengan memberikan argumentasi-argumentasi baik itu yang bersifat logis maupun memberikan data-data pendukung yang bersifat empiris. Dalam praktik apologetikanya, akun @jeckysembiring88 menyajikan argumennya yang bersifat defensif-klarifikatif. Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa bentuk interaksi pertama pada akun @jeckysembiring88 adalah menjawab dan memberikan respon atas suatu topik kekristenan melalui video dengan menggunakan fitur duet yang bersifat satu arah.

Selanjutnya, postingan-postingan yang diunggah akun @jeckysembiring88 ini, akun ini juga seringkali melakukan siaran langsung yang sifatnya tanya jawab mengenai kekristenan. Peneliti memperhatikan bahwa sesi tanya jawab ini lebih dikhususkan untuk kalangan sendiri (orang Kristen). Ini tidak berarti pihak dari luar orang Kristen tidak diperbolehkan bergabung dalam sesi siaran langsung tersebut, melainkan sebagai upaya pihak kekristenan menjawab berbagai pertanyaan yang ada mengenai iman mereka dan memfokuskan pada ruang lingkup kekristenan itu sendiri. Peneliti menemukan bahwa mayoritas interaksi dari para penonton juga membahas topik-topik yang sifatnya eksternal dan berasal dari luar kekristenan.



Gambar 2. Apologetika yang dilakukan secara siaran langsung di media sosial TikTok

Dalam sesi siaran langsungnya, peneliti mencatat munculnya berbagai pertanyaan serta pembahasan mengenai topik yang variatif mengenai moral Tuhan dalam perjanjian lama, teodisi, akhir zaman, keselamatan, dosa, manusia, dan lain-lainnya. Pada gambar 2, penonton yang mengikuti sesi apologetika tersebut berjumlah 148 orang dengan rata-rata berkisar dari 80-300 orang. Jumlah penonton ini pun fluktuatif karena tidak semua yang mengikuti sesi tanya jawab ini mengikuti dari awal hingga akhir. Peneliti berpendapat bahwa banyaknya pengguna TikTok yang tertarik dan bergabung dalam sesi siaran langsung apologetika ini dapat disebabkan karena mayoritas penduduk Indonesia memeluk sebuah agama ataupun kepercayaan. Dilansir dari dataindonesia.id, sebanyak 99,5% penduduk Indonesia memeluk agama baik itu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu serta sebanyak 0,05% yang menganut aliran kepercayaan pada tahun 2021 (Bayu, 2022). Agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Mc. Guire agama menjadi sebuah sistem nilai yang dapat memberikan sebuah individu perangkat nilai dalam justifikasi atau pembenaran serta keabsahan berperilaku. Agama dapat menjadi sebuah pedoman hidup serta daya dorong atau prinsip yang mengatur pola pikir, tingkah laku, dan pola bersikap (Mulyadi, 2019).

Pihak-pihak yang dapat menonton atau mengikuti sesi apologetika ini tidak hanya berasal dari pengikut akun @jeckysembiring88 melainkan juga yang bukan pengikut karena TikTok mengatur agar fitur siaran langsung dapat diakses oleh siapapun yang memiliki akun TikTok. Orang-orang yang mengikuti sesi apologetika ini dapat memberikan komentar pada kolom komentar maupun bergabung dalam siaran langsung bersama pemilik akun dengan menggunakan fitur *request to join* yang akan diterima oleh pemilik akun. Dalam menonton dan mengikuti sesi apologetika daring ini, peneliti memperhatikan bahwa tidak semua pengguna yang ingin berinteraksi secara lisan dan *real-time* ini tidak dapat langsung bergabung. Hal ini disebabkan karena fitur *multi-guest* yang disediakan oleh TikTok ini terbatas untuk sekitar 2 sampai 9 orang di saat yang bersamaan. Dalam siaran langsung yang sedang dilakukan, pengguna akun @jeckysembiring88 berperan sebagai host dari sesi siaran langsungnya. Sehingga pengguna akun @jeckysembiring88 bisa menerima ataupun menolak pengguna akun lainnya yang ingin bergabung untuk melakukan siaran langsung bersama. Jika pengguna yang menggunakan fitur *multi-guest live* ini sudah mencapai kapasitas, maka untuk pengguna yang ingin bergabung harus menunggu sampai ada akun yang keluar dari sesi siaran langsung itu. Interaksi selanjutnya yang dapat kita temukan pada akun @jeckysembiring88 bersifat defensif-klarifikatif dua arah antara pemilik akun dan penonton yang dimediasi oleh fitur siaran langsung atau *live*.

Peneliti juga menemukan tidak jarang sesi apologetika yang dilakukan secara *real-time* ini berakhir tidak kondusif. Banyak komentar yang sifatnya ofensif yang diberikan ketika sesi apologetika berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena ruang lingkungannya yang bersifat virtual sehingga banyak orang yang tidak takut untuk memberikan komentar-komentar yang kurang sopan. Selain itu identitas virtual yang adapun tidak menggunakan identitas asli atau anonim sehingga siapapun bisa berkomentar tanpa merasa terbatas oleh etika dan moral sosial yang berbeda apabila kita berinteraksi secara langsung di dunia nyata. Lefler dalam artikelnya yang ditulis pada 2012 berpendapat bahwa perbedaan sikap masyarakat yang terjadi secara langsung di dunia nyata dan di dunia maya disebabkan oleh beberapa faktor. Perbedaan ini mungkin dapat terjadi karena perbedaan pola komunikasi yang ada. Dalam ruang lingkup media sosial, pola komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang termediasi atau *computer-mediated communication*. Sedangkan pada dunia nyata, pola komunikasi yang terjadi adalah komunikasi tradisional atau *face to face communication*. Pola komunikasi ini mempengaruhi batas psikologi sebuah individu. Dalam komunikasi sehari-hari, kita memperhatikan batasan etika dan moral dalam berkomunikasi sedangkan dalam media sosial, batasan-batasan itu hampir

hilang (Lefler & Barak, 2012). Selain perbedaan pola komunikasi, hal ini dapat terjadi karena media sosial adalah tempat yang cocok untuk memberikan pendapat-pendapat atau komentar-komentar yang tidak dapat tersampaikan di dunia nyata. Yohannes Widodo dalam artikel berita yang ditulis oleh Guritno, juga menyebutkan bahwa perilaku dimana batas etika hampir hilang dalam komunikasi ini sebenarnya merepresentasikan sikap di dunia nyata (Guritno, 2021).

Dalam sesi siaran langsung pada akun @jeckysembiring88, praktik apologetika dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan yang diajukan dari luar kekristenan kepada pihak kekristenan. Kebanyakan pihak-pihak yang memberikan pertanggungjawaban iman tidak sendiri melainkan dari berbagai pihak dari kekristenan yang berasal dari penonton siaran langsung tersebut. Sehingga jawaban ataupun diskusi yang terjadi lebih variatif. Meski peneliti memperhatikan tidak jarang dari pihak-pihak yang melakukan apologetika ini pun bersifat ofensif serta menggunakan argumen yang sifatnya *argumentum ad hominem* atau argumen yang menyerang personal lawan dibandingkan argumen lawan. Interaksi ini kebanyakan bersifat lisan sebagai upaya memanfaatkan fitur *real-time streaming* yang ada.

Kekurangan dan kelebihan dari Apologetika Via TikTok

Peneliti sendiri menemukan serta menganalisis bahwa bentuk apologetika yang semakin mudah dilakukan oleh siapapun dan dimanapun ini memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Kelebihan dari penggunaan TikTok sebagai ladang misi apologetika adalah efisiensi serta kemudahan dalam melakukan pelayanan apologetika dimanapun oleh siapa saja tanpa melihat latar belakang sosial individu. Dengan berbagai fitur yang disediakan TikTok serta penggunaan smartphone dan internet yang marak terjadi, hal ini memudahkan kita untuk berapologetika dimanapun dan kapanpun. Hal ini juga dikarenakan adanya asas kebebasan berekspresi yang ada sehingga pihak manapun dapat menunjukkan ekspresi serta memberikan pendapatnya tanpa dibatasi oleh pihak manapun (namun tetap dibatasi oleh kebijakan media sosial yang ada). Peneliti melihat bahwa apologetika “*online*” kontemporer ini lebih mudah menjangkau banyak audiens yang tepat dikarenakan fitur siaran langsung dari TikTok ini menggunakan algoritma yang memungkinkan kita menjangkau pengguna TikTok yang memiliki ketertarikan yang serupa sehingga konten apologetika yang kita buat bisa dengan tepat menjangkau audiens secara efisien (Ashbridge, 2022). Selain itu, siapapun dapat melakukan praktik apologetika ini karena semua pengguna memiliki kebebasan untuk membuat konten apapun serta tidak adanya batasan-batasan atau regulasi dalam “berapologetika” di media sosial.

Namun, temuan penelitian menyoroti adanya keterbatasan dalam konteks apologetika *online* masa kini ini. Kondisi tersebut disebabkan oleh absennya standar atau kriteria yang jelas untuk menilai kapabilitas dan kelayakan seseorang dalam melaksanakan apologetika secara daring. Hal ini menciptakan tantangan dalam mengevaluasi apakah praktik apologetika yang tersebar di platform seperti TikTok dilakukan sesuai dengan ajaran dan norma-norma keagamaan. Proses apologetika *online* modern seringkali berakhir tanpa resolusi yang kondusif, bahkan dapat menjadi sumber ketidaksepakatan di antara pengguna. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh kurangnya batasan etika komunikasi yang semakin merosot dalam lingkungan media sosial. Kebebasan berbicara yang dimungkinkan oleh platform tersebut sering kali menyebabkan minimnya kepatutan dalam memberikan komentar. Dalam suasana identitas anonim, pengguna cenderung kurang memperhatikan norma-norma kesopanan dalam interaksi *online*, sehingga meningkatkan risiko komentar yang tidak pantas dan bersifat ofensif.

SIMPULAN

Media sosial dengan segala fiturnya dapat menjadi manfaat bagi umat manusia terkhususnya bagi orang percaya. Kemudahan yang telah membantu kita dapat kita gunakan sebagai sebuah upaya untuk melaksanakan amanat agung yang Tuhan berikan kepada kita yaitu penginjilan dan apologetika yang tidak bisa dilepaskan darinya. Kita tidak lagi dibatasi oleh tempat, waktu, dan juga individu. Perkembangan industri 4.0 dapat berakhir positif maupun negatif tergantung dari kita sebagai penggunanya. Tidak semua pihak melihat fenomena ini sebagai sesuatu yang positif. Banyaknya pihak yang beranggapan bahwa apologetika adalah sesuatu yang negatif karena memimpin kita kepada perdebatan kusir yang tidak ada habisnya yang pada akhirnya menjadi sebuah batu sandungan. Terlepas dari itu semua, peneliti berpendapat bahwa dibutuhkan kebijakan dari semua pihak untuk menggunakan media sosial baik itu untuk penggunaan pribadi maupun sebagai ladang pekerjaan Tuhan. Apakah kita akan menggunakan teknologi yang Tuhan berikan untuk kesenangan pribadi, sesuatu yang merugikan, atau kita dapat memanfaatkannya untuk melakukan misi yang mulia. Peneliti telah menunjukkan bahwa platform TikTok sangat dapat dimanfaatkan untuk melakukan pelayanan apologetika secara *online* kontemporer, baik secara real-time maupun melalui unggahan video. Hal ini juga dapat berlaku bagi jenis-jenis pelayanan lainnya seperti ibadah secara daring, menyebarkan nilai-nilai kekristenan, dan membagikan renungan. Tentu tulisan ini tidak dapat mencakup seluruh pembahasan yang ada. Peneliti sangat menyarankan adanya penelitian lanjutan sebagai upaya mengembangkan pembahasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashbridge, Z. (2022, December 21). *How The Tiktok Algorithm Works: Everything You Need to Know*. <https://Searchengineland.Com/How-Tiktok-Algorithm-Works-390229>
- Bayu, D. (2022, February 16). *Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam*. [Dataindonesia.Id. https://Dataindonesia.Id/Ragam/Detail/Sebanyak-869-Penduduk-Indonesia-Beragama-Islam](https://Dataindonesia.Id/Ragam/Detail/Sebanyak-869-Penduduk-Indonesia-Beragama-Islam)
- Berkhof, H. (2009). *Sejarah Gereja* (H. Enklaar, Ed.; Cetakan 24). Bpk Gunung Mulia.
- Currey, H. (2022, January 26). *Digital 2022: Another Year Of Bumper Growth*. We Are Social Uk. <https://Wearesocial.Com/Uk/Blog/2022/01/Digital-2022-Another-Year-Of-Bumper-Growth-2/>
- Dowel, J. M. (2007). *Apologetika: Bukti Yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab: Vol. Volume I* (Cetakan 2). Gandum Mas.
- Edwards, M., Goodman, M., & Price, S. (1999). *Apologetics In The Roman Empire: Pagans, Jews, And Christians*. Oxford University Press.
- Forrest, B., Chatraw, J., & Mcgrath, A. (2020). *The History of Apologetics: A Biographical And Methodological Introduction*. Zondervan Academic.
- Guritno, T. (2021, April 14). *Ini Kemungkinan Penyebab Rendahnya Etika Bersosial Media Netizen Indonesia*. [Kompas.Com. https://Nasional.Kompas.Com/Read/2021/04/14/16520561/Ini-Kemungkinan-Penyebab-Rendahnya-Etika-Bersosial-Media-Netizen-Indonesia](https://Nasional.Kompas.Com/Read/2021/04/14/16520561/Ini-Kemungkinan-Penyebab-Rendahnya-Etika-Bersosial-Media-Netizen-Indonesia)
- Hasiholan, T. P., Pratami, R., & Wahid, U. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Mencegah Covid-19. *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), Article 2. <https://Doi.Org/10.36341/Cmv.V5i2.1278>
- Lefler, N., & Barak, A. (2012). Effects Of Anonymity, Invisibility, And Lack Of Eye-Contact On Toxic Online Disinhibition. *Computers In Human Behavior*, 28(2), 434–443. <https://Doi.Org/10.1016/J.Chb.2011.10.014>
- Mulyadi, M. (2019). Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).
- Nggadas, D. (2009). Amanuensis, Inspirasi, Dan Otoritas Surat-Surat Paulus. *Jurnal Amanat Agung*, 5(1), Article 1.
- Nugraha, A. K. E. (2022). *Syarat Dan Cara Live Di Tiktok Yang Perlu Diketahui Pengguna Baru*. [Detiksulsel. https://Www.Detik.Com/Sulsel/Berita/D-6202689/Syarat-Dan-Cara-Live-Di-Tiktok-Yang-Perlu-Diketahui-Pengguna-Baru](https://Www.Detik.Com/Sulsel/Berita/D-6202689/Syarat-Dan-Cara-Live-Di-Tiktok-Yang-Perlu-Diketahui-Pengguna-Baru)
- Panuntun, D. F. (2019). *Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi*. <https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/P8ngx>
- Pramesti, W. (2023, February 16). Langkah Mudah Stitch Video Tiktok Langsung Dan Dari Galeri Hp. *Selular.Id*. <https://Selular.Id/2023/02/Langkah-Mudah-Stitch-Video-Tiktok-Langsung-Dan-Dari-Galeri-Hp/>
- Rodriguez, R. (2014). *Oral Tradition and The New Testament: A Guide For The Perplexed*. T&T Clark.
- Sholeh, M., & Pranoto, A. (2023). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Para Pelaku Umkm di Kecamatan Sedayu Bantul Sebagai Upaya Untuk Mempromosikan Produk. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://Doi.Org/10.29040/Budimas.V5i1.7220>

- Simon Simon, Panggarra, R., & Berhitu, R. (2022). Ber Tik-Tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2), 171–186. <https://doi.org/10.46408/Vxd.V3i2.155>
- Trifena, S. (2020). *Apologetika Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Cara Mengimplementasinya Terhadap Iman Kristen* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/Krsb9>